

BAB V

ANALISIS PENANGGULANGAN SEKS BEBAS REMAJA DI KECAMATAN SLUKE KABUPATEN REMBANG (TINJAUAN BEHAVAVIOURISTIK DAN BIMBINGAN ISLAM)

1.1 Analisis Penanggulangan Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Kartini Kartono, sebab-sebab penyimpangan seks adalah multifaktoral, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (kelompok gejala yang intrinsik dan ekstrinsik) yang saling kait-mengait. Yang intrinsik ialah faktor-faktor herediter atau keturunan, berupa predisposisi dan konstitusi jasmaniah dan mentalnya, Sedang faktor ekstrinsik mencakup adanya kerusakan-kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang traumatis sifatnya.

Menurut Kartini Kartono yang mencakup faktor intrinsik antara lain: faktor genetik dan predisposisi hormonal, yang bisa menjuruskan orang pada penyimpangan seksual. Misalnya, faktor genetik ini berperan penting dalam pemunculan gejala penyimpangan seksualitas; walaupun dalam beberapa kasus juga bisa terjadi lewat identifikasi yang sangat intensif atau lewat imitasi

terhadap kebiasaan lingkungan khusus jadi ada sensitisasi/pemekaan individu terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan tertentu.¹

Menurut Jefri al-Bukhari ada beberapa sebab yang menjadikan remaja sangat mudah terjebak dalam perzinahan, di antaranya:

1. Tidak memiliki pemikiran yang panjang

Dorongan seksual yang sedang bergolak di kalangan remaja seringkali menyebabkan remaja tidak memiliki pemikiran yang panjang. Remaja lebih memilih melampiaskan hasratnya ketimbang memikirkan dampak negatifnya. Padahal akibat dari kenikmatan sesaat itu menyebabkan dirinya menderita selama-lamanya, terutama pada remaja perempuan apabila sampai hamil.

Derita remaja perempuan ketika hamil akibat seks bebas dua kali lebih berat bahkan mungkin sepuluh kali lebih berat dibandingkan yang dialami remaja laki-laki. Sebab remaja perempuan di samping harus menanggung malu kepada keluarga dan masyarakatnya, kehilangan masa depannya karena biasanya menyebabkan putus sekolah, kerepotan mengurus anak pada umur yang masih belia tanpa adanya seorang ayah di sampingnya, juga ia harus tetap mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 228 – 229.

Allah di hari perhitungan nanti. Sedangkan derita remaja laki-laki lebih bersifat ukhrawi, itupun kalau ia tidak bertaubat. Sebab kaum laki-laki tidak mengandung, sehingga sungguhpun telah melakukan zina tidak diketahui oleh masyarakat.²

Karena itu, seharusnya remaja puteri memiliki pemikiran yang lebih panjang agar tidak terjerumus kepada seks bebas atau perzinaan. Insya Allah jika remaja puteri dapat tahan terhadap godaan, maka perzinahan tidak akan terjadi dan masa depan dapat terselamatkan. Demikian juga remaja putera, jangan mentang-mentang karena tidak memiliki risiko dunia, lalu dengan seenaknya mengumbar nafsu. Ingat tidak semua taubat manusia diterima dan azab Allah di akhirat sangat pedih.

2. Tidak merasa diawasi

Ketika sedang berduaan dengan sang kekasih biasanya remaja merasa seakan dunia ini hanya milik berdua. Sehingga ia melakukan apa saja yang disebutnya sebagai perwujudan kasih sayang kepada kekasihnya. Ia tidak ingat saat sendirian, sebenarnya berduaan, saat berdua sebenarnya bertiga, saat bertiga sebenarnya berempat, dan

² Jefri Al-Bukhori, 2006. *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*. (Jakarta: Pustaka al-Mawardi) Hlm.6

seterusnya. Sebagaimana firman Allah: yang artinya: "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan.³ Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".⁴

Menurut Jefri al-Bukhari, hilangnya perasaan "merasa diawasi" inilah salah satu yang menyebabkan remaja sangat mudah melakukan perzinahan. Padahal tidak ada ruang di dunia ini yang terlepas dari pengawasan Allah SWT. Allah Maha Tahu dan Allah tidak pernah tidur ataupun lengah dalam mengawasi apa yang terjadi pada alam semesta ini. Karena itu, silakan berzina asal Allah tidak tahu.⁵

³ *Ibid* Jefri Al bukhori hlm.7

⁴ QS. Al-Mujadilah ayat 7

⁵ *Opcit* Jefri Al bukhori hlm.7

3. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas antara remaja yang berlawanan jenis sangat memicu terjadinya perzinahan. Bagaimana tidak, jika mereka selalu dengan lawan jenisnya, terutama pada tempat-tempat yang tidak ada pengawasan orang lain, tentu mereka akan melakukan perzinahan. Sebab saat itu gelora nafsunya muncul dan suasananya memungkinkan untuk melakukannya. Sementara mereka tidak memiliki pemikiran yang panjang serta tidak memiliki perasaan merasa diawasi. Karena itu, Allah melarang perbuatan yang dapat menyebabkan terjadinya zina. Pergaulan bebas adalah tangga yang akan mengantarkan kepada perzinahan.⁶

Faktor-faktor terjadinya seks bebas remaja di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang :

1. Kurangnya bimbingan agama maupun pendekatan perilaku terhadap remaja
2. Kurangnya bimbingan agama maupun pendekatan perilaku terhadap remaja merupakan salah satu faktor terjadinya seks bebas remaja, kenapa demikian karena remaja yang dalam prosesnya menuju masa dewasa dalam hal ini masa pubersitas adalah masa dimana seseorang dalam proses

⁶ *Opcit* Jefri Al bukhori hlm.8

pencarian jati diri dan masih dalam keadaan labil dengan demikian seorang remaja perlu banyak bimbingan dan pendekatan-pendekatan sehingga seorang remaja tidak melakukan tindakan maladaptif khususnya melakukan tindakan seks bebas.

3. Kurangnya pengawasan dari orang tua
4. Adanya kebiasaan-kebiasaan buruk yang dibawa masyarakat pendatang
5. Kurangnya penyuluhan dari dinas setempat
6. Banyaknya daerah industri sekaligus masyarakat urban yang datang ke daerah sluke dan membawa budaya-budaya yang negative.

1.2 Analisis Penanggulangan Seks Bebas Remaja dalam Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang

Untuk menanggulangi penyimpangan seksual, perlu adanya bimbingan dan konseling Islam, dan yang di maksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya

sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

Pentingnya bimbingan dan konseling Islam adalah karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah arti pentingnya bimbingan dan konseling Islam dan juga dakwah, dengan dakwah perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari rasa dahaga akan agama berganti dengan kesejukan rohani yang sehat, hal ini bisa dirasakan dari siraman dakwah itu. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama, dengan penuh kesabaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.⁸

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai fungsi pencegahan, pengentasan, pemahaman dan pemeliharaan, pengembangan. Untuk dapat menguasai Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana dijabarkan di atas, maka perlu dalam Bimbingan dan Konseling Islam harus dapat menerapkan dan berpengalaman

⁷ Thohari, Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press. 1992) hlm. 5

⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000) hlm 6

luas dalam layanan Konseling itu. Karena konseling merupakan layanan teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya. Oleh karenanya, pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam, perlu memperhatikan layanan-layanan lainnya.

Merujuk pada fungsi di atas, maka Bimbingan dan Konseling Islam sebagai bentuk pelayanan terhadap masalah yang dihadapi remaja, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja yang dewasa ini cenderung dan mengarah pada kemerosotan moral.

Secara tegas hal ini diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa merosotnya moral kalangan orang remaja dan orang dewasa disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah, sekolah dan masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.

6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.

7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang (*leisure time*) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.⁹

Secara normative, tujuan hidup yang paling mulia adalah bahwa manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan agar supaya meninggikan sifat kemanusiaannya dan berakhlak sesuai dengan sifat Allah yang Pengasih dan Penyayang kepada hamba-hambanya. Berkaitan dengan hal ini, maka Bimbingan Konseling Islam berfungsi sebagai penuntun ke jalan yang baik.

Usaha untuk membendung pergaulan bebas di kalangan remaja adalah dengan prinsip individual. Hal ini perlu disadari, karena setiap pribadi adalah satu unitas multikompleks (totalitas kepribadian yang rumit dan kompleks) dengan ciri-cirinya yang khas. Masing-masing mempunyai cara dan respon yang khusus dalam menanggapi kesulitan yang dihadapi remaja.¹⁰

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 13

¹⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung: Mandar Maju, 2000) hlm. 251

Melihat penyakit remaja yang kian membahayakan ini, maka Islam mengambil bentuk berbagai tindakan. *Pertama*, Islam menempuh cara *integrated*, yaitu dengan menggalang kerja sama antara orang tua, sekolah dan masyarakat dalam mengontrol perilaku pemuda dan pemudi. *Kedua*, adalah dengan tindakan preventif, yakni pencegahan daripada pengobatan. Prinsip ini dalam istilah diungkapkan *al-wiqayah ahamu min al-'ilaj*, bahwa pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Bekiatan dengan hal ini, Islam melarang secara tegas berbuat zina, meminum minuman keras dan sebagainya yang dapat melahirkan penyakit sosial. Bimbingan Konseling Islam ini adalah sebagai usaha agar individu dapat terhindar dari segala hal-hal yang menjerumuskan individu dalam hal-hal yang dilarang agama. *Ketiga*, Islam menempuh cara yang bersifat dialogis rasional, yaitu dengan menunjukkan larangan dan madzarat yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, misalnya seks bebas, penyalahgunaan narkotika dan lain sebagainya. *Keempat*, Islam menempuh jalan bersifat teologis dan eskatologis, yaitu dengan menyatakan, bahwa larangan tersebut sanksinya bagi yang melanggar bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di akhirat. Hal yang demikian dapat dilakukan dengan cara menempuh keagamaan seseorang.¹¹

¹¹Abuddin Nata,,*Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001) hlm. 211-212

Sementara itu, fungsi Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani pergaulan bebas di kalangan remaja dapat dilakukan melalui beberapa tindakan. *Pertama* adalah tindakan bersifat remedial dan rehabilitatif. Fungsi rehabilitasi ini lebih menekankan pada fungsi remedial, karena sangat dipengaruhi oleh psikologis klinis dan psikiatri. Peranan remedial dalam menangani pergaulan bebas dikalangan remaja dapat dilakukan dengan langkah: a) Penyesuaian diri; b) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi; c) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional. Persepsi mahasiswa terhadap pergaulan bebas yang cenderung negatif telah memfungsikan bimbingan dan konseling sebagai upaya rehabilitasi terhadap masalah yang dihadapi remaja. Oleh karena itu, dengan rehabilitasi ini diharapkan remaja dalam kembali kepada jalan yang benar dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Kedua, menjadikan bimbingan dan konseling Islam sebagai fungsi edukatif dalam menangani pergaulan bebas di kalangan remaja. Fungsi dilakukan dengan cara: a) membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan; b) mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup; c) membantu meningkatkan kemampuan dalam menghadapi transisi dalam kehidupan; d) untuk keperluan jangka pendek konselor, membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai (moral, agama, etika dan susila) menjadi lebi

tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi dan memutuskan arah hidup.

Bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya memuat nilai edukatif. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai bentuk bimbingan dan pendidikan yang diarahkan pada perubahan dan pola pikir mahasiswa terhadap masalah yang dihadapi, khususnya pergaulan bebas di kalangan remaja.

Ketiga, menjadi bimbingan dan konseling Islam sebagai fungsi *preventif*, tindakan preventif untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi klien. Dalam aplikasinya, fungsi *preventif* (pencegahan) dilakukan untuk: a) memberikan bimbingan kepada remaja agar dapat kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah; b) memberikan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problematika yang dihadapi remaja.

Keempat, menjadikan bimbingan dan konseling sebagai *developmental* (pengembangan) dalam menangani pergaulan bebas di kalangan remaja, yaitu dengan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab muncul masalah bagi remaja. Hal ini didasarkan pada persepsi remaja yang cenderung negatif terhadap pergaulan bebas,

sehingga perlu pengembangan yang lebih bagi remaja dalam membentuk moral dan psiritualnya.

Dari uraian di atas jelas, bahwa terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja disebabkan oleh factor sosial, psikologis, agamis, filosofis juga karena factor yang bersifat kultural. Oleh karena itu, usaha untuk membendung pergaulan bebas perlu dilakukan kerja sama antara semua pihak, terutama, orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat dengan prinsip preventif, kerja sama, dialog dan teologis.